



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 5, Number 1, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Konsistensi Nilai Pendidikan dalam Perkembangan  
Indang Pop**

Zainal Warhat<sup>1</sup>, Ferry Herdianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: [zainalwarhat@gmail.com](mailto:zainalwarhat@gmail.com)

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:

December 2021

Accepted:

April 2022

Published:

April 2022

*Keywords:*

Indang tradisi,  
musik popular,  
pendidikan  
musik.

**ABSTRACT**

**Purpose:** This paper discusses the consistency of educational values in Indang Pop in line with the development of Minang Pop music. At first Indang Pop had a social function as an educational medium in the spread of Islam. In its development, Indang experienced market pressure for the sake of entertainment and the creative economy. This is in accordance with the development of media technology which is growing rapidly. **Research Methods:** The post-colonial theoretical framework was used to analyze the texts of the songs Indang, Ragam Duya, Bule Masuak Kampuang, and Dikie. **Results and Discussion:** The rise of traditional music that uses media technology in its creative process has resulted in the emergence of Minangkabau traditional music which is called popular art. Likewise, Indang, which used to be a traditional musical art, now appears with a new face as Indang Popular music. From the development of traditional indang to popular indang, it can be seen that there is a consistency that occurs in it. **Implication:** Indang appears with a change in its new style in the form of Minang pop songs which still maintains the nuances of its traditional melody and the values of community education in the text of the song.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

---

**PENDAHULUAN**

Indang adalah merupakan salah satu kesenian tradisi yang menjadi identitas budaya masyarakat Pariaman. Indang berbentuk seni yang menggabungkan unsur musik, sastra, tari dan teater. Sebagai suatu kesenian tradisi, indang adalah merupakan

warisan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakatnya. Oleh karenanya, indang adalah merupakan kesenian masyarakat Pariaman yang sangat menyatu dengan masyarakat yang berkaitan erat dengan adat istiadat masyarakatnya (Sedyawati, 1981 : 40).

Pada mulanya pertunjukan kesenian indang dimainkan di Masjid atau Surau sebagai sarana untuk pembelajaran agama Islam. Sebagai syiar agama, indang dulunya dipakai sebagai alat untuk mengukur kemampuan pemahaman ilmu agama yang dimiliki oleh murid-murid di surau. Hal ini dapat dilihat dari pertunjukan indang pada awalnya dimana mereka dalam melaksanakan pertunjukan indang selalu membahas dan berdebat tentang ilmu agama yang dimiliki. Apabila ada group indang yang tidak bisa menjawab dan memahami risalah dari kelompok lain, maka mereka dinyatakan harus kembali lagi kesurau memperdalam ilmu agamanya (Permadi, 1977 : 4 – 5).

Sejalan dengan perubahan waktu, pertunjukan indangpun mengalami perubahan. Adapun perubahan pertunjukan indang terjadi dari misinya yang pada awalnya adalah untuk sarana pembelajaran agama berubah menjadi sarana yang lebih bersifat duniawi. Tempat pertunjukannyapun berubah dari awalnya di Masjid atau surau menjadi tempat pertunjukan tersendiri yang dibuatkan laga-laganya. Dalam hal ini terjadi perubahan sifat pertunjukan indang yang dulunya bersifat religius menjadi musik profan dengan kegembiraan emosional yang dikaitkan dengan pertandingan kekuatan ilmu mistis. Begitupun dari pemainnya, indang yang berkaitan dengan agama biasanya dimainkan oleh laki-laki yang sudah dewasa saja, sesuai perkembangannya menjadi musik profan banyak melibatkan anak-anak dan remaja.

Namun demikian, dalam bentuk pertunjukan, indang masih tetap dilaksanakan dalam bentuk tiga kelompok pemain. Dalam pertunjukan ini tiga kelompok pemain indang ini melakukan semacam pertandingan silaturahmi berupa tanya jawab saling membahas persoalan yang terjadi atau yang lagi hangat dimasyarakat. Pertunjukan indang dengan tiga kelompok ini dalam masyarakat Pariaman diistilahkan dengan nama *indang tigo sandiang*.

Sejalan dengan perkembangan teknologi di bidang seni musik, hal ini juga berdampak pada perkembangan seni budaya indang. Hal mana sejalan dengan perkembangan media teknologi musik dengan masuknya media studio rekaman musik ke Sumatera Barat yang berdampak pada perubahan perkembangan musik-

musik tradisi masyarakat Sumatera Barat. Kenyataan ini adalah karena munculnya globalisasi arus perubahan zaman yang begitu cepat dalam seni budaya makanya musisi-musisi musik tradisi Minangkabau harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan agar dapat mempertahankan budaya lokal masyarakat. Banyak pemusik dan pekerja seni budaya tradisi Minangkabau bergerak menggunakan basis budaya lokal yang dikembangkan dalam produk budaya baru dengan menyerap budaya moderen secara selektif. Hal ini merupakan sebuah transformasi kultural masyarakat dalam usaha mereka untuk menegosiasikan budaya lokal mereka ditengah perkembangan modernitas (Aschroff, 2001 : 1-2 ;1995 : 410 – 421). Dalam kondisi global saat ini, hal tersebut menghasilkan Industri budaya dan Pariwisata yang bernuansa tradisional dengan ciri khas identitas etnik (Comaroff & Comaroff, 2009 : 4 – 21).

Hal inilah yang menyebabkan munculnya usaha memprofankan kekayaan tradisi dalam usaha memenuhi permintaan industri budaya dengan memadukan kekuatan tradisional dan moderen. Begitu juga halnya dengan musik-musik tradisi Minangkabau dan salah satunya adalah indang yang mencoba memosisikan diri mereka sebagai produk industri budaya ditengah-tengah era modernitas masyarakat dengan produk lagu indang pop dengan iringan alat-alat musik moderen dalam bentuk rekaman. Dengan begitu, maka tentu saja terjadi perubahan-perubahan dari bentuk pertunjukan indang yang dulunya dimainkan dengan tiga kelompok secara langsung diatas laga-laga, menjadi seni pertunjukan musik pop dalam bentuk rekaman VCD untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya dibidang seni budaya. Perubahan lainnya adalah indang yang biasanya ditampilkan dalam bentuk group yang saling berintegrasi dalam penampilan, sekarang muncul dalam bentuk rekaman lagu solo dengan iringan musik moderen. Namun demikian, walaupun terjadi perubahan-perubahan dalam indang sesuai dengan zamannya, tapi dari segi nilai-nilai pendidikannya sampai saat ini tidak berubah.

## METODE PENELITIAN

Kerangka teori post kolonial digunakan untuk menganalisis teks lagu indang, *Ragam Duya*, *Bule Masuak Kampuang*, dan *Dikie*. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap penegasan identitas pendidikan di Minangkabau terkait dengan perilaku masyarakat ditengah-tengah arus modernitas sekarang yang dilakukan oleh pencipta nyanyi

indang melalui ungkapan dalam lirik. Pada akhirnya disimpulkan bahwa dalam pesatnya pertumbuhan industri budaya pop ditengah hegemoni modernitas saat ini, indang muncul dengan perubahan gaya barunya dalam bentuk lagu pop Minang yang tetap mempertahankan nuansa melodi tradisinya serta nilai-nilai pendidikan masyarakat dalam teks lagunya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian indang adalah merupakan kesenian masyarakat Pariaman yang bernafaskan Islam. Hal ini adalah karena pada perkembangan masa dulunya kesenian indang ini hidup dan berkembang di lingkungan para ulama dan guru-guru di surau.

Pertunjukan indang pada awalnya dibagi atas kelompok pemain yang kesemuanya laki-laki. Setiap personil dari group indang memegang alat musik yang dinamakan rapai dan duduk bersila secara bersyaf. Jumlah pemain dalam satu group indang biasaya terdiri dari 9 orang ditambah satu orang yang disebut *tukang dikie* yang berperan sebagai pembawa melodi lagu dan penyusun teks sesuai dengan permasalahan, pertanyaan, kritikan dan sindiran yang diberikan lawan secara spontan.

Dalam pertunjukan indang secara tradsisional, basanya ditampilkan tiga kelompok sekaligus dengan susunan kelompok berbentuk segi tiga yang biasanya disebut dengan *tigo jerong* dan seluruh pemain menghadap ke dalam segi tiga. Dibelakang *tukang aliah* duduk *tukang dikie* dari masing-masing kelompok.



Gambar 1: penampilan salah satu group indang  
Sumber <https://derapberita.com/indang-pariaman/>



Gambar 2: Bentuk susunan pemain dalam *indang tigo jerong*

Sumber , Bambang Permadi 1997

Ketiga kelompok indang ini dalam pertunjukannya saling berintegrasi satu dengan yang lainnya dengan lagu yang dibawakan. Interaksi disini adalah terjadinya komunikasi secara lisan dan intensif antara ketiga group indang yang tampil melalui tukang dikie mereka masing-masing.

Adapun urutan penampilannya dimulai dari group *sipangka* yaitu group tuan rumah yang mengetengahkan persoalan-persoalan atau hal-hal yang terjadi dan lagi hangat dimasyarakat. Setelah group *sipangka* selesai menyampaikan risalahnya, maka pertunjukan dilanjutkan dengan group yang kedua yang biasanya disebut sebagai *alek jauhah*. Dalam pertunjukannya tukang dikie *alek jauhah* ini akan menjawab semua risalah yang dilemparkan oleh group *sipangka*. Selanjutnya pertunjukan dilanjutkan oleh group ketiga yang disebut sebagai *alek ampia*. Group ini dalam pertunjukannya akan menjawab semua persoalan dan risalah dari kedua group

terdahulu yang diajukan kepada kelompok mereka. Disinilah kepiawaian dan kemampuan *tukang dikie* masing-masing group diuji, apabila ada dari salah satu group yang tidak bisa menjawab risalah dan persoalan yang ditujukan kepada groupnya, mereka mengalihkannya kepada masalah lain. Maka keadaan ini secara tradisi akan menyatakan group mereka kalah yang biasanya disebut dengan *indang kalai*. Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang memalukan bagi group tersebut. Setelah penampilan group yang ketiga, maka kembali lagi pada group sipangka, demikianlah pertunjukan ini berlangsung dengan berputar antara ketiga group sampai pertunjukan indang berakhir yang biasanya sampai menjelang subuh.

Dalam pelaksanaan pertunjukan indang secara tradisi biasanya dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama disebut sebagai pertunjukan *sapanaiak indang* (indang naik), pertunjukannya dimulai pada pukul 23.00 wib dan berakhir menjelang subuh. Pertunjukan hari kedua disebut sebagai pertunjukan *indang lambuang* atau indang penuh. Penampilannya biasanya dimulai pukul 20.00 wib dan berakhir sampai menjelang waktu subuh.

Adapun perkembangan pertunjukan yang terjadi dalam pertunjukan indang dari awal sampai pada bentuk populer antara lain adalah ;

Pada bentuk awal munculnya indang, pertunjukannya adalah berfungsi sebagai alat ukur pemahaman pengetahuan dalam agama Islam. Untuk itu, maka tentu saja risalah yang dikemukakan dan yang dibahas adalah berkaitan dengan masalah-masalah ilmu agama Islam. Kemudian terjadi perubahan bentuk pertunjukan menjadi seni profan, maka tentu saja hal ini akan merubah materi pertunjukannya dari yang bersifat religius keagamaan menjadi masalah yang bersifat keduniawian dalam penyampaian *rundianggannya* menjadi masalah sosial, adat istiadat serta tingkah laku yang terjadi dalam masyarakat. Seterusnya dalam perubahan indang menjadi seni populer, maka semua bentuk dan syarat pertunjukan yang terdahulu dalam pertunjukan indang tidak lagi dipakai. Hal ini adalah karena indang pop tidak lagi tampil dalam bentuk group, tapi sudah tampil dalam wujud baru yang dinyanyikan secara individu dalam bentuk rekaman CD atau VCD. Namun demikian walaupun terjadi perubahan dalam bentuk penyajian dalam indang pop ini, tapi penggarapan syair teks lagunya masih tetap membahas masalah sosial masyarakat, adat istiadat, perilaku yang dikaitkan dengan agama serta adat yang berlaku untuk dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam masyarakatnya.

### **Bentuk Teks lagu Indang**

Lagu-lagu indang pop pada umumnya adalah merupakan lagu-lagu yang enak didengar dan begitu akrab dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini adalah karena indang merupakan seni tradisional yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat sehingga dia menjadi begitu menyatu dan erat dengan masyarakat. sebagai kesenian yang dimiliki masyarakat, indang sangat berkaitan dengan adat istiadat kedaerahan. Hal ini adalah karena kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya (Sedyawati, 1981 : 40).

Sejalan dengan perubahannya saat ini indang menjadi seni populer yang direkam dalam media rekam dengan mencampurkan lagu indang dengan iringan alat-alat musik moderen seperti key board untuk kepentingan komersial. Hal ini adalah merupakan adaptasi terhadap budaya moderen yang berkembang pesat sejak awal tahun 80 an (Setiono, 2003 : 198 – 234). Walaupun indang pop saat ini telah berubah dari bentuk penyajiannya, namun dalam fungsinya sebagai seni pendidikan masyarakat tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat dari teks syairnya tetap membahas masalah yang berkaitan dengan sosial masyarakat, adat istiadat, tingkah laku yang dikaitkan dengan adat dan agama yang dapat dijadikan media pendidikan bagi masyarakat pendengarnya.

### **Nilai Pendidikan Dalam Teks Lagu Indang Pop**

Secara populer, lagu indang merupakan lagu dengan style tersendiri yang merupakan ciri khas lagu pop Minang yang berkembang saat ini. Selain dari melodi lagunya yang enak di dengar, isi dan penyampaian teks lagu indang juga masih berpegang pada pola gaya bahasa yang halus sesuai dengan budi bahasa masyarakat Minangkabau (Tumbijo, 1977 : 36- 37 ). Permainan bahasa yang disesuaikan dengan teks lagu inilah yang dapat menyentuh dan membawa pendengarnya untuk dapat terbawa pada apa yang diinginkan oleh pengarangnya ( Awe, 2003 : 51). Permainan bahasa ini dikemas dengan melodi lagu indang yang dikombinasikan dengan iringan musik moderen menjadikan indang pop menjadi suatu suguhan musik gaya baru dan menarik bagi masyarakat Minangkabau.

Lirik Dalam Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
Indak talabiah yo takurang ndeh sanak ei Lai sasuai jo papatah yo kanduang ei Kalau sakali aia gadang yo mamak ei Nan sakali tapian pindah	Tidak berlebih dan berkurang ndek saudara ei Ada sesuai dengan pepaah ya kandung ei Kalau sekali air besar yo paman ei Maka sekali tepian pindah
Parubahan alam di tak asia yo sanak ei Ado baiak ado nan salah yo kanduang ei Adoancang manjadi ukia yo mamak oi Ado Ratak mambao pacah	Perubahan alam di prediksi yo suara ei Ada baik ada yang salah ya kandung ei Ada coretan yang menjadi hiasan ya paman oi Ada retak yang membawa pecah
Sansailah badan e e e dek ragam duya	Sengsaralah diri e e e karena ragam dunia
Lamo hiduik banyak dirasai yo sanak ei Jauh jalan banyak basuo ndeh kanduang ei Dahulu adaik nan bapakai ndeh mamak ei Kini ko pitih nan paguno	Lama hidup banyak dirasai yo saudara ei Jauh berjalan banyak ketemu ndeh kandung ei Dahulu adat yang dipakai ndeh paman oi Sekarang uang yang berguna
Dulu basingguang mako kanai ndeh sanak ei Ateh kudo latak palano ndeh kanduang ei Kini anau mamanjek sigai yo mamak oi Nan dek pitih talampok sajo	Dahulu bersinggung baru kena ndeh saudara ei Diatas kuda letak pelana ndeh kandung ei Kini enau memanjat sigai yo paman oi Karena uang terapus saja
Sansailah badan e e e dek ragam duya	Sengsaralah diri e e e karena ragam dunia
Barapo banyak nan tasuo ndeh sanak ei Dahulu bajak pado jawi ndeh kanduang ei Tuga tahantak pagi cako ndeh mamak ei Jaguang babuah kalam hari	Berapa banak yang ketemu ndeh saudara ei Dahulu bajak dari pada sapi ndeh kandung ei Tuga dihentak pagi tadi ndeh mamak oi Jagung berbuah keesokannya
Ameh buliah pandaki gunuang ndeh sanak ei	Emas boleh pendaki gunung ndeh saudara ei



Nan dek padi sagalo jadi ndeh kanduag ei Malang tibo di tanah lakuang deh mamak oi Nan dek aia indak tatimbo	Karena padi semua jadi deh kanduang ei Malang tiba di tanah lakuang ndeh paman oi Karena air yang tidak tetimba
--	---

Tabel 1 : Lirik Lagu *Ragam Duya*



Gambar 3: Label rekaman lagu indang pop

Sumber [www.facebook.com/amrizarifinmusic](http://www.facebook.com/amrizarifinmusic)

Lagu pada tabel di atas, berbentuk pantun yang terdiri dari 2 sampiran dan 2 isi dengan rima a b a b.

Lagu ini dinyanyikan pada sampirannya secara solo, dan pada bagian isinya dinyanyikan secara bersama. Hal ini adalah menampakkan ciri khas nyanyian dalam indang.

Lagu ini berisikan ajakan bagi seluruh penggemarnya untuk betul-betul hati-hati dalam memperhatikan dan memaknai perkembangan zaman dan masyarakat dalam geliat modernitas yang menghantarkan manusia pada idealisasi akan rasionalisasi, sekulerisasi, kebebasan, kemajuan dan universalisme – kesamaan dengan bangsa-bangsa yang sudah maju (Venn, 2000 : 18- 22). Hal mana diingatkan bahwa dalam perkembangan sosial yang terjadi dampaknya bisa baik dan juga bisa buruk. Seperti halnya sekarang manusia banyak yang hidupnya terlena hanyut dalam arus kemoderenan dan ini diingatkan dalam indang dengan syairnya yang menyatakan *kalau sakali aia gadang, nan sakali tapian pindah* dan dilanjutkan dengan teks *parubahan alam ditak asia, ado baik ado nan salah*. Dalam hal ini Amriz dala teks

nyanyiannya ingin menekankan bahwa suatu peristiwa-peristiwa besar akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan, dan perubahan tersebut ada yang baik sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat dan juga ada yang salah dan bertentangan dengan norma yang ada. Kenyataan ini diingatkan dalam lagu yang disampaikan dengan pernyataan yang menyatakan *dahulu adat nan bapakai, kini bapitih nan paguno*. Hal ini menyatakan bahwa dalam perkembangan moderen sekarang manusia terjebak menghargai harta benda daripada menghargai norma-norma masyarakatnya yang telah diwariskan secara turun temurun. Sepertinya pada saat sekarang dalam memilih dan menetapkan sesuatu orang lebih menitik beratkan pandangannya pada finansial dari pada persoalan-persoalan kemampuan dan moralitas.

Hal yang menarik dari teks lagu indang *ragam duya* ini adalah ketika masuk pada isi pesannya yang mengingatkan pada masyarakat terutama pada kaum perempuan bahwa sesuai perkembangan modernitas serta kebebasan yang terjadi saat ini juga telah terjadi perubahan tingkah laku yang berlawanan dengan norma adat Minangkabau. Hal mana saat ini kelihatan ada tingkah laku perempuan Minangkabau mulai terlihat lebih agresif dari pada laki-laki. Sehubungan dengan itulah penyanyi mengingatkan pada masyarakat terutama kaum wanitanya dalam teks lagu yang menyatakan *kini anau mamanjek sigai, nan dek pitih talampok sajo*, dan dilanjutkan dengan teks yang menyatakan *barapo banyak nan tajadi, dahulu bajak pado jawi*.

Kenyataan inilah yang diingatkan oleh penyanyi indang dalam teks lagunya bahwa ditengah perkembangan modernitas pada saat ini, sadar atau tidak telah terjadi pergeseran moral tingkah laku, cara bergaul masyarakat dari norma dan ketentuan adat Minangkabau yang diwarisi turun temurun.

Lirik Dalam Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
lyo wai salah jo gewai Dari kami yo wai nak mudo matah lyo kami yo wai kalau tak pandai	lyo wai salah dan gewai Dari kami ya wai orang muda belia lyo kami ya wai kalau tak pandai
lyo wai kalau baa wak nan bagewai lyo wai manjadi rasai kok tak pandai lyo wai mambaok sansai	lyo wai kalau gimana kita yang bergewai lyo wai menjadi sengsara kalau tak pandai
Tuan mudo galanyo sidi nak Ali oi kandung	lyo wai membawa segsara

<p>Sadanglah badikie yo sanakdi lah koto Panjang                  Maniti buah eloklah raso-rasoi ndeh kanduang                  Buliah nak sampai yo badan yo nan kasubarang</p> <p>Kato mandareh usahlah dijuang sampai                  Mujualah baraliah oi sanak sisilangkaneh                  Basilang kato kok lai yo samo pandai                  Kadang barubah yo loyang manjadi ameh</p> <p>Baralek urang yo sanak di koto pulai yo kandung                  Salawaik dulang oi sadang manjadi-jadi o o oi                  Luruih jo bana yo sanak nan lah kadpakai yo kanduang                  Salamaik badan yo sanak pulang lai ka pai</p>	<p>Tun muda gelarnya sidi nak ali oi kandung                  Sedang berzikir yo saudara di koto panjang                  Meniti buih baiklah rasa-rasai ndeh kandung                  Supaya selamat sampai badan ke seberang</p> <p>Kata <i>mandareh</i> janganlah sampai diujung                  Untunglah berkisar oi saudara <i>sisilangkaneh</i>                  Bersilang kata jika sama pandai                  Terkadang berubah imitasi adi emas</p> <p>Kenduri orang ya saudara di kotopulai ya kandung                  Salawat dulang sedang berjadi-jadi o o i                  Lurus dan benar ya saudara yang akan dipakai ya kandung                  Selamat diri ya saudara pulang dan pergi</p>
--	---

Tabel 2 : Lirik Lagu *Dikie*



Gambar 4: Label rekaman lagu indang Zalmon dan Lastri

Sumber: <https://www.google.co.id>

*Dikie* adalah lagu indang pop yang dinyanyikan oleh Zalmon. Melalui lagu ini Zalmon menyampaikan petuah pada masyarakatnya tentang sesuatu yang harus dilaksanakan dalam perundingan bersama sesuai dengan norma adat Minangkabau yang berlaku. Dalam teks lagu indang *dikie* ini ditingatkan bahwa dalam suatu perundingan ada etika yang harus diingat dalam berbicara. Etika tersebut adalah merupakan norma adat yang harus dipatuhi. Untuk itu dalam melaksanakan sebuah perundingan haruslah berhati-hati dan menempatkan diri sesuai dengan posisi dalam menyampaikan suatu saran atau pendapat, agar dalam perjalanan hidup kita bisa sukses dan dihargai masyarakat.

Diingatkan Zalmon dalam teksnya yang menyatakan bahwa dalam kebersamaan mengambil keputusan kadang-kadang suatu keputusan yang sederhana bisa jadi konsep yang sangat baik. Hal ini tergambar dari teksnya yang menyatakan *basilang kato kok lai yo samo pandai, kadang barubah yo loyang manjadi ameh*.

Inti dari permasalahan yang disampaikan Zalmon dalam indang *dikie* ini adalah sesuai dengan norma dan ketentuan adat Minangkabau, dalam melaksanakan perundingan haruslah berpedoman kepada kebenaran. Hal ini juga terdapat dalam mamang adat yang berbunyi:

*Kamanakan barajo ka mamak,  
mamak barajo ka pangulu,  
pangulu barajo ka nan bana,  
bana badiri sandirinyo.*

Inilah sebetulnya yang menjadi pegangan masyarakat dalam kebersamaan menyampaikan pendapat yang harus dipegang teguh. Hal mana jika kita tetap berpegang teguh pada kebenaran ini, maka kita akan selamat dan terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang ada.

Lirik Dalam Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
Yo Andaleh ... nak urang kudu Ka Padang basikola agama Ulah dek zaman samakin maju Tabaliak suntiang nan di kapalo	Yo Andaleh . . . anak orang kudu Ke Padang bersekolah agama Karena zaman yang semakin maju Terbalik suntiang di kepala

Rambuik nan sahitam baro tampuruag Ndeh buyuang abih bacolok abih Lah bantuak bule nan masuk kampuang Labiah bak cando induak dubilih	Rambut yang hitam seperti arang kelapa Dek buyung diwarnai habas Sudah seperti bule yang masuk kampuang Lebih seperti ibunya iblis
Samaso hiduik tuanku saliah Kepeangnyo tindiak balubang tigo Mode jo gaya dicari buliah Masuk di aka kaditarimo	Semasa hidup tuanku saliah Uangnya bertindik berlobang tiga Model dan gaya dicari boleh Masuk dalam akal baru diterima
Rambuik bacolok kini tagerai Hilang kapalo guntieng paloka Kadang kurenah mambao sansai Ongoklah tibo cadiak ta jua	Rambut berwarna sekarang tergerai Hilang kepala gunting paloka Terkadang perangai membawa sengsara Bodoh suda tiba cerdas terjual

Tabel 3 : Lirik Lagu *Bule Masuk Kampuang*

Teks dalam lagu ini mengandung sindiran kepada kaum muda yang diungkapkan secara jenaka. Isi dari teknya yang merupakan wejangan sebagai filter budaya dalam penangkal berkembangnya nilai-nilai asing yang mulai merambah generasi muda (Setiawan, 2012 : 67). Hal mana saat ini banyak terlihat perubahan tingkah laku, cara berpakaian serta style pergaulan anak-anak muda ada yang mulai keluar dari norma-norma budaya Minangkabau. Sindiran yang diberikan dalam bentuk peringatan pada generasi muda Minangkabau khususnya anak muda laki-laki ditengah-tengah derasnya arus modenitas agar jangan terlena dengan melupakan kepribadian timur.

Indang pop dalam teknya mencoba mengajak generas muda untuk memikirkan dan menyaring kebudayaan asing dengan lebih mengedepankan rasa alur dan patut dalam budaya Minangkabau. Ajakan atau seruan ini di lemparkan agar generasi muda dapat memilah-milah kepatutan dalam kondisi menguatnya pengaruh modernitas budaya populer di negeri ini. Adapun yang dianggap paling rentan dalam keidupan yang berubah cepat ini adalah generasi muda, oleh karenanya perlu diberikan peingatan dan bimbingan.

Menariknya dalam lagu indang pop *bule masuk kampuang* ini wacanayang diusung adalah tetap berdasarkan *raso, pareso, alua, patuik, malu jo sopan* sebagai acuan moral bagi generasi muda Minangkabau yang mulai tergerus dengan konsumsi budaya modern dan perubahan zaman.

## SIMPULAN

Persoalan perubahan kultural akan selalu bergerak mengikuti era perkembangan dan perubahan sosio masyarakat akibat dinamika budaya di tingkat regional, nasional, maupun global. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, para musisi indang tetap berkarya dan bertahan. Sebagai pelaku seni tradisi, agar mampu bertahan di era populer ini para musisi indang dituntut untuk terus berdialog dengan selera kultural masyarakatnya yang semakin terbiasa dengan budaya pop. Pilihan untuk menghadirkan lagu-lagu indang dengan mencampurkan lagu-lagu tradisi dengan iringan musik populer menjadi salah satu upaya untuk menegosiasikan indang Piaman kembali ditengah-tengah menguatnya budaya modernitas.

Dari lagu-lagu yang di analisis bisa dibaca bahwa dalam perubahan banyak sekali pergeseran nilai kultural yang terjadi, termasuk masalah tingkah laku dan pergaulan generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat. Bertolak dari masalah ini, para musisi indang mencoba mengidealisasikan sebuah kondisi agar generasi muda tidak melupakan budaya leluhur mereka meskipun dalam kancah kehidupan modern yang mereka alami.

Catatan penting yang perlu diperhatikan dalam perubahan indang dari seni tradisi ke seni musik pop ini adalah bentuk pertunjukan dan penampilannya telah berubah mengikuti selera zaman. Namun dalam kehadirannya dalam bentuk yang telah berubah tapi tetap mempertahankan fungsi dan perannya sebagai seni media pendidikan dalam masyarakatnya. Hal ini terlihat dari lagu-lagu yang dikembangkan dalam indang pop yang terlihat begitu kreatifnya membidik dan membingkai tema-tema sederhana yang terjadi dalam masyarakat dan dikembangkan menjadi formula komersil berisikan pendidikan disatu sisi menguntungkan kreator dan industri rekaman, disisi lain tetap mendekatkan indang dengan norma-norma tradisi masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Awe, (2003). *Nyanyian Ditengah Kegelapan*. Yogyakarta : Kanisius

Comaroff, John L and Jean Comaroff, (2009). *Ethnicity* . Chicago The University of Chicago Press.

- Lauer, Robert H. (2003) *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* Terjemahan Alimandan S.U, Jakarta : Rineka Cipta
- Permadi, Bambang.(1977). Analisis Musikologi Dalam Konteks Pertunjukan Indang : Studi Kasus Di Kampuang Dadok Kecamatan Sungai Geringging, *Skripsi*. Padang : IKIP
- Sedyawati. Edi, (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan
- Setiono, Budi. (2003). Capursari : Nyanyian Hibrida dari Jawa Poskolonial. Dalam Budi Susanto (ed). *Identitas dan Poskolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius
- Tumbijo, H.B. Datuk (1977). Minangkabau Dalam Seputar Seni Tadisional.*Diktat*. Padang : Sekolah Menengah Seni Rupa.
- Venn, Couze. (2000). *Occidentalism : Modernity and Subjectivity*. London : Sage Publications.